

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, pertama penulis menjelaskan yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. hal ini menjadi dasar pertimbangan dan perbandingan dalam pelaksanaan serta pada pengembangan ide dalam penyusunan kerangka berpikir dalam menyusun proyek tugas akhir ini. Dalam memperkuat kajian berikut dalam beberapa penelitian sebelumnya yang penulis sebagai acuan.

Pertama, penelitian terdahulu yang relevan dengan penyusunan tugas akhir ini adalah artikel ilmiah milik Irwan, I., et al., (2024) dengan judul "Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi melalui Pameran Karya Seni" yang dipublikasikan dalam EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Vol. 3, No. 6, September 2024. Di dalamnya menjelaskan terkait upaya sosialisasi PPKS yang dilaksanakan oleh tim pengabdian STMA Trisakti kepada mahasiswa, alumni, dosen, karyawan, dan masyarakat sekitar kampus. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman sivitas akademika terhadap pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi materi dan pembuatan poster oleh peserta, dengan produk utama berupa 98 karya poster yang dipamerkan dalam "Pameran Tangga PPKS" selama satu bulan penuh. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman dan partisipasi aktif sivitas akademika, dibuktikan dengan 93,33% poster sesuai format dan tercatatnya 118 pengunjung pameran.

Kedua, penelitian terdahulu dari Arman et al., (2024) dengan judul "Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Mencegah Tindak Kekerasan Perempuan dan Anak di Kabupaten Kolaka" penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Kolaka dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan

analisis data kualitatif. DP3A menggunakan sosialisasi langsung, media online, baliho, brosur, leaflet, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan yang diharapkan dari sosialisasi adalah perubahan pola pikir, perilaku, dan budaya masyarakat agar lebih berani melapor serta lebih peduli terhadap kasus kekerasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi DP3A Kabupaten Kolaka dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak dilakukan melalui pemetaan khalayak, penetapan tujuan, penyusunan pesan, dan pemilihan metode komunikasi. Hasil penelitian menegaskan bahwa sosialisasi yang bersifat informatif, edukatif, dan persuasif, serta didukung kerja sama lintas pihak, menjadi strategi utama dalam upaya pencegahan kekerasan.

Ketiga, penelitian terdahulu dari Arista et al., (2024) berjudul “Strategi Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kecamatan Sukosewu” bertujuan mendeskripsikan strategi penanganan kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh DP3AKB Kabupaten Bojonegoro bersama Satgas PPA Kecamatan Sukosewu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori strategi Andrew, (2011) yang meliputi tahap perumusan, pemutusan, pelaksanaan, dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanganan telah berjalan cukup efektif melalui program sosialisasi, anjangsana, dan posyandu remaja yang berisi edukasi mengenai kekerasan seksual dan pernikahan dini. Namun, masih terdapat kendala berupa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap materi yang disampaikan serta belum optimalnya edukasi kepada orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara DP3AKB dan Satgas PPA mampu mendukung penanganan kasus kekerasan seksual pada anak, meskipun diperlukan peningkatan edukasi kepada keluarga dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyuluhan.

Keempat, penelitian terdahulu dari Ningsih & Fahrianoor, (2025) dengan judul “Pola Komunikasi Satgas PPKS dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini menyoroti meningkatnya kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi yang mendorong ULM membentuk Satgas PPKS pada 2022 sesuai Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021. Fokus utama penelitian adalah bagaimana pola komunikasi dijalankan oleh

tiap divisi Satgas PPKS, yaitu Divisi Pelayanan, Pencegahan, serta Penanganan dan Pemulihan. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan komunikasi antarpribadi, kelompok kecil, publik, massa, dan pola rantai organisasi, tetapi masih ditemukan kendala pada respons laporan, koordinasi, dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini relevan sebagai acuan karena menunjukkan pentingnya strategi komunikasi yang efektif dalam mendukung layanan perlindungan korban di perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dilakukan melalui strategi komunikasi, sosialisasi, media komunikasi, serta penguatan lembaga terkait. Hal tersebut memiliki persamaan dengan proyek tugas akhir ini yang menggunakan Strategi komunikasi sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai kekerasan seksual. Namun, terdapat perbedaan pada sasaran dan bentuk luaran yang dihasilkan. Proyek tugas akhir ini secara khusus ditujukan kepada seniman di bawah naungan Dewan Kesenian Semarang (Dekase) dan dilaksanakan melalui pendekatan *Event Management Public Relations* dalam bentuk sosialisasi. Proyek ini menghasilkan kanal pelaporan yang dapat digunakan oleh seniman di bawah naungan Dekase untuk menyampaikan laporan. Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi acuan dalam menentukan strategi komunikasi, sedangkan proyek ini mengembangkan penerapannya melalui kegiatan edukasi sekaligus penyediaan mekanisme pelaporan yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas seni.

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka dan Pembaharuan

Aspek	Kurniawan, Y. J., Julianto, H., & Laratmase, A. J. (2024).	Arman, Nursamsir, dan Septiana (2024)	Nika Arista, Ahmad Taufiq, dan Septi Wulandari (2024)	Ningsih dan Fahrianoor (2025)	Pembaharuan dengan Penelitian
Lokasi & Subjek	Lokasi Penelitian adalah STMA Trisakti dan Jurnal ini komunitas kampus STMA Trisakti secara luas: mahasiswa penerima beasiswa (KIP, YBT, beasiswa magang), alumni, dosen, karyawan kependidikan, pimpinan kampus, donatur, hingga satuan pendidikan Yayasan Trisakti lainnya. Jangkauannya bersifat internal kampus sekaligus lintas institusi	Lokasi penelitian adalah Kabupaten Kolaka, khususnya Kecamatan Samaturu sebagai konteks utama pembahasan sosialisasi pencegahan kekerasan. Subjek penelitian meliputi pihak DP3A Kabupaten Kolaka, terutama unsur pimpinan dan petugas UPTD PPA, pihak kepolisian sebagai mitra kerja, serta perwakilan masyarakat sebagai informan.	Penelitian dilakukan di Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro. Subjek penelitian meliputi staf DP3AKB bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), Koordinator Balai Penyuluhan Kecamatan Sukosewu, Koordinator Satgas PPA Kecamatan Sukosewu, serta masyarakat dan remaja sebagai informan insidental.	Lokasi penelitian adalah Universitas Lambung Mangkurat (ULM), karena objek kajiannya adalah Satgas PPKS di lingkungan kampus tersebut. Subjek/ informan penelitian terdiri dari anggota Satgas PPKS pada divisi pelayanan, pencegahan, dan penanganan-pemulihan, serta staff UPABKULM dan mahasiswa ULM sebagai informan pendukung.	Penelitian di lakukan Kota di Semarang, dengan subjek pelaku seni yang berada dibawah nauang Dewan Kesenian Semarang (Dekase)
Metode	Tiga tahap utama: sosialisasi materi, pembuatan karya, pameran public dan Evaluasinya pun dilakukan, yaitu penilaian kesesuaian	Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan, didukung data sekunder, sedangkan	Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi	Menggunakan pendekatan <i>Two-Way Symmetric</i> dengan melibatkan dan masukan pelaku seni dalam penyusunan materi serta untuk

Aspek	Kurniawan, Y. J., Julianto, H., & Laratmase, A. J. (2024).	Arman, Nursamsir, dan Septiana (2024)	Nika Arista, Ahmad Taufiq, dan Septi Wulandari (2024)	Ningsih dan Fahrianoor (2025)	Pembaharuan dengan Penelitian
	format poster (93,33% lolos). Ini membuat kegiatan terukur, bukan hanya seremonial	analisis datanya bersifat kualitatif dengan cara mendeskripsi kan dan menafsirkan data lapangan.	model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	pelaksanaan kebutuhan sosialisasi
Output	Output Penelitian yang dihasilkan meliputi Laporan akhir, materi sosialisasi, publikasi pada jurnal PKM terindeks SINTA 4, 5, atau 6, liputan media dan Publikasi Youtube, serta 98 poster	Output penelitian ini adalah gambaran tentang strategi komunikasi DP3A dalam pencegahan kekerasan, yang mencakup tahapan mengenal khalayak, menentukan tujuan, menyusun pesan, dan menetapkan metode. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa DP3A sudah cukup baik dalam menjalankan strategi komunikasi, terutama melalui sosialisasi, koordinasi dengan KUPT, penggunaan media, dan penyusunan pesan yang informatif, edukatif, serta persuasif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanganan kekerasan seksual pada anak yang dilakukan DP3AKB bersama Satgas PPA berjalan cukup efektif melalui sosialisasi, anjarsana, dan posyandu remaja. Namun, masih terdapat kendala berupa kurang optimalnya edukasi kepada orang tua dan pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan.	Output penelitian berupa gambaran mendalam tentang pola komunikasi Satgas PPKS ULM dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Hasil akhirnya menunjukkan adanya penerapan komunikasi antarpribadi, kelompok kecil, publik, massa, dan pola komunikasi organisasi berbentuk rantai.	luaran berupa kanal pelaporan dan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya ruang kesenian yang aman melalui sesi Gelar wicara.
Fokus	Fokus utamanya adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman tentang PPKS. Data survei	Fokus utama penelitian adalah strategi komunikasi DP3A Kabupaten Kolaka dalam mencegah tindak kekerasan terhadap	Fokus penelitian adalah strategi penanganan kekerasan seksual pada anak di Kecamatan Sukosewu berdasarkan teori strategi	Fokus utama penelitian adalah pola komunikasi yang diterapkan Satgas PPKS dalam menjalankan fungsi pencegahan dan penanganan	Sosialisasi mekanisme kanal pelaporan kekerasan seksual sebagai Ruang Aman untuk meningkatkan

Aspek	Kurniawan, Y. J., Julianto, H., & Laratmase, A. J. (2024).	Arman, Nursamsir, dan Septiana (2024)	Nika Arista, Ahmad Taufiq, dan Septi Wulandari (2024)	Ningsih dan Fahrianoor (2025)	Pembaharuan dengan Penelitian
	menunjukkan 60,3% sivitas STMA Trisakti belum pernah mengikuti kegiatan PPKS sama sekali, sehingga ada kebutuhan nyata untuk program yang lebih menjangkau.	perempuan dan anak.	Andrew (2011) yang meliputi tahap perumusan, pemutusan, pelaksanaan, dan penilaian.	kekerasan seksual di ULM. Penelitian juga menyoroti efektivitas komunikasi antar divisi, media yang digunakan, dan kendala seperti lambatnya respons laporan Serta keterbatasan SDM.	kesadaran dan pemahaman peilaku seni di kota semarang; berfokus pada perubahan norma komunitas, pemberdayaan korban, dan formalisasi sistem
Pendekatan	Menggunakan kerangka PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) yang bersifat partisipatif, bukan sekadar ceramah satu arah. Peserta aktif membuat karya seni (poster) sebagai ekspresi pemahaman mereka, ini meminjam pendekatan sosialisasi melalui budaya dan seni yang ditemukan dalam literatur Nazmi (2023).	Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi studi lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses, strategi, dan makna di balik upaya komunikasi DP3A, bukan untuk mengukur secara angka.	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis strategi organisasi menggunakan teori Andrew (2011) untuk mengkaji proses perencanaan hingga evaluasi strategi penanganan kekerasan seksual pada anak.	Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan memahami fenomena komunikasi secara mendalam dan naratif. Secara teoretis, penelitian ini juga dikaitkan dengan teori Action Assembly untuk menjelaskan pemilihan pola komunikasi berdasarkan pengetahuan isi dan pengetahuan prosedural.	<i>Public Relations & Event Management: Two-Way Symmetric PR</i> (Grunig & Hunt, 1984) yang berbasis kebutuhan riil komunitas dengan pelibatan opinion leaders dan kolaborasi lintas lembaga (Dekase & Sahwahita)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Public Relations*

Public Relations (PR) merupakan fungsi manajemen yang berperan dalam membangun serta menjaga komunikasi yang baik antara organisasi dengan publiknya. Menurut Bairizki, (2021) dalam buku *Manajemen Public Relations: Teori dan Implementasi*, *Public Relations* bertujuan menciptakan citra positif, menyampaikan pesan dan informasi kepada publik, serta mendukung tercapainya tujuan organisasi atau perusahaan melalui pengelolaan komunikasi yang efektif.

Sejalan dengan itu, Edward L. Bernays yang dikutip dalam buku *Manajemen Public Relations* (2008) menjelaskan bahwa *Public Relations* merupakan perantara antara organisasi dan publik dalam menyampaikan informasi, membangun pemahaman, serta membujuk publik agar memiliki niat baik dan mendukung organisasi. Berdasarkan peran tersebut, dalam pelaksanaan kegiatan penulis menjalankan fungsi *Public Relations* melalui komunikasi dan koordinasi dengan Dewan Kesenian Semarang (Dekase) sebagai mitra utama terkait konsep dan pelaksanaan kegiatan, menghubungi moderator dan narasumber terkait kesediaan hadir, teknis pelaksanaan, serta topik dan materi yang akan dibawakan, serta melakukan koordinasi dengan PIC kanal pelaporan, Tommy Yunius, terkait tata cara penggunaan dan pengoperasian kanal pelaporan.

2.2.1.1 Tujuan *Public Relations*

Tujuan *Public Relations* pada dasarnya adalah membangun dan mempertahankan citra positif organisasi, menciptakan hubungan yang harmonis dengan publik, serta meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap organisasi. Selain itu, *Public Relations* juga berperan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan publik internal maupun eksternal melalui berbagai media dan kegiatan komunikasi yang terencana. Dengan demikian, *Public Relations* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengelola hubungan yang bertujuan menciptakan pemahaman dan kerja sama yang saling menguntungkan antara organisasi dan publiknya (Susilowati et al., 2022; Effendi et al., 2024; Wijaya et al, 2023).

2.2.1.2 Strategi Komunikasi *Public Relations*

Strategi komunikasi *Public Relations* merupakan serangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi yang dirancang secara terstruktur untuk mencapai tujuan organisasi melalui penyampaian pesan kepada publik sasaran secara efektif dengan pemilihan media, pesan, dan saluran komunikasi yang tepat, serta bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan publiknya (Santika & Fitrananda, 2023).

Selain itu, Dalam proyek ini, strategi komunikasi *Public Relations* diterapkan melalui perencanaan pesan mengenai melalui empat topik utama, yaitu mengenali perilaku yang selama ini dianggap biasa dalam lingkungan seni, memahami relasi kuasa dan consent yang tidak setara, membangun perspektif dalam menciptakan ruang aman berkesenian, serta memahami sikap dan langkah penanganan ketika terjadi kasus kekerasan maupun pelecehan seksual dan mekanisme kanal pelaporan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaku seni sebagai sasaran kegiatan. Dalam pelaksanaannya, penyampaian informasi dilakukan melalui sosialisasi, sesi Gelar Wicara, dan tanya jawab, kemudian dievaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*.

2.2.1.3 Sosialisasi Strategi Komunikasi PR

Sosialisasi dalam konteks PR merupakan proses penyampaian informasi, nilai, dan norma kepada suatu komunitas dengan tujuan membangun kesadaran, membentuk sikap, dan mendorong perubahan perilaku secara kolektif. Berbeda dengan penyebaran informasi satu arah, sosialisasi yang efektif bersifat dialogis dan melibatkan partisipasi aktif dari komunitas sasaran sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi sebagai nilai bersama (Cutlip, Center, & Broom, 2006). Dalam proyek ini, konsep sosialisasi PR diterapkan melalui kegiatan sosialisasi ruang aman dengan melibatkan peserta melalui diskusi gelar wicara, sesi tanya jawab, Dinding Suara, dan *Pledge Wall* sebagai bentuk partisipasi dalam membangun kesadaran mengenai pentingnya menciptakan lingkungan seni yang aman.

2.2.1.4 Event Management

Event merupakan salah satu implementasi kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan berupa *goals* dan *objective*

(Bowdin et al., 2023) pada pelaksanaannya, *event* tersebut memiliki identitas tersendiri dan tidak sama dengan kompetitor yang diadakan sebelumnya atau kegiatan serupa. *Event Management* memiliki sebuah keuntungan karena menargetkan audiens secara langsung, dengan adanya sebuah event yang berbentuk Diskusi interaktif bersama narasumber, audiens dapat menyerap dan bertanya tentang sebuah informasi kepada pembicara yang memiliki pengalaman dan keahlian pada bidangnya hal ini juga membuat bentuk interaksi antara audiens dan pembicara menjadi lebih efektif.

Pendapat Getz, (2012) pada *Event Management* merupakan proses strategis yang terdiri dari lima tahapan penting: Penelitian, Perancangan, Perencanaan, Koordinasi, dan Evaluasi. Kelima tahapan ini sangat relevan jika diterapkan dalam konteks kampanye sosialisasi ruang aman karena:

1) Penelitian

Dalam konteks Sosialisasi Ruang Aman tahap ini memungkinkan perencanaan kegiatan guna memahami kondisi lapangan secara lebih mendalam, penulis melakukan wawancara dengan perwakilan seniman perempuan dari enam cabang seni di bawah naungan Dewan Kesenian Semarang (Dekase) Kota Semarang, meliputi seni tari, teater, musik, film, sastra, dan seni rupa. Hasil wawancara menunjukkan temuan yang cukup signifikan. Seluruh komunitas dari keenam cabang seni tersebut secara terbuka mengakui bahwa pelecehan seksual, baik verbal maupun nonverbal, nyata terjadi di lingkungan mereka. Seniman perempuan kerap merasa tidak nyaman ketika muncul pembahasan yang menyinggung bagian tubuh dalam konteks yang tidak relevan dengan diskusi seni, serta merasa tidak aman saat berada di ruang tertutup bersama lawan jenis yang pada awalnya membicarakan seni namun secara perlahan bergeser ke arah yang bersifat personal dan tidak semestinya.

2) Perancangan

Getz yang menekankan pentingnya kreativitas dalam mendesain sebuah kegiatan agar mampu menciptakan pengalaman yang bermakna bagi peserta. Dalam pelaksanaan Sosialisasi Ruang Aman, penyampaian pesan

mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual tidak dilakukan secara pasif, melainkan melalui berbagai aktivitas yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Hal ini diwujudkan melalui instalasi Dinding Suara sebagai media ekspresi anonim bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka. Sebagai penutup kegiatan, peserta diajak untuk melakukan penandatanganan *Pledge wall* sebagai simbol komitmen kolektif dalam menciptakan lingkungan berkesenian yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk deklarasi dukungan, tetapi juga menjadi sarana untuk melibatkan peserta secara langsung dalam upaya mewujudkan perubahan budaya di lingkungan seni. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses refleksi, diskusi, dan pembangunan komitmen bersama, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah diterima.

3) Perencanaan

Tahapan ini mengatur semua aspek teknis dan logistik kegiatan. Dalam konteks, perencanaan menyeluruh mengenai susunan acara, media komunikasi, serta sinergi dengan *Stakeholder* menunjukkan bagaimana *Event Management* membantu menciptakan lingkungan edukatif yang terstruktur dan profesional.

4) Koordinasi

Keberhasilan kegiatan edukatif bergantung pada koordinasi berbagai pihak. Pendekatan *Event Management* memungkinkan terbentuknya tim kerja yang solid, pembagian tugas yang jelas, dan komunikasi lintas sektor yang terintegrasi, yang krusial.

5) Evaluasi

Evaluasi adalah esensi keberlanjutan. Dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, serta meninjau efektivitas media PR yang digunakan, pendekatan *Event Management* ala Getz memastikan kegiatan sosialisasi ini tidak berhenti pada seremonial, melainkan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta, sekaligus

mendorong terbentuknya komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan berkesenian yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan seksual.

Berdasarkan tahap-tahap diatas, proses perencanaan kegiatan “Sosialisasi Mekanisme Kanal Pelaporan Kekerasan Seksual sebagai Ruang Aman bagi Pelaku Seni di Kota Semarang” telah mengimplementasikan satu fase utama tersebut dalam mencapai tujuan dan kelancaran kegiatan.

2.2.2 Kegiatan *Management*

Kegiatan *Management* dapat diartikan sebagai organisasi kegiatan secara ahli dan tersistematis. Hal ini mencakup seluruh proses dari perencanaan hingga pelaksanaan, pengawasan kegiatan. Dalam manajemen, setiap individu wajib melakukan secara sungguh-sungguh dengan tujuan mencapai hasil yang direncanakan sejak awal.

Menurut Goldblatt (Goldblatt, 2013) Kegiatan *management* merupakan hal yang melibatkan pengumpulan dan pertemuan berbagai pihak secara ahli untuk adanya perayaan, pemasaran, pendidikan, dan hal lainnya. Tugasnya mencakup penelitian, perancangan kegiatan, dan melakukan pemeriksaan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan awal. Dengan hal itu, pelaksanaan kegiatan *management* sebuah kegiatan yang harus dilakukan secara efisien, efektif, dan profesional berdasarkan dengan ilmu manajemen. dengan melibatkan *Stakeholder* yang akan menerima banyak informasi yang akan disiapkan dalam waktu tertentu untuk memenuhi apa yang diharapkan oleh pelaksana. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan konsep kegiatan dari pra-kegiatan, kegiatan, dan pasca kegiatan. Dalam proyek ini, penerapan *event management* dilakukan melalui penyusunan dan pelaksanaan kegiatan Sosialisasi mekanisme kanal pelaporan kekerasan seksual sebagai ruang aman untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelaku seni di Kota Semarang yang melibatkan Dewan Kesenian Semarang (Dekase), yayasan sawahita, narasumber, moderator, serta peserta. Pengelolaan kegiatan dilakukan melalui tahapan pra-kegiatan, kegiatan, dan pasca-kegiatan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.2.1 Jenis-jenis *Event*

Menurut Noor (2009), terdapat empat jenis event, yaitu *Leisure Event*, *Cultural Event*, *Personal Event*, dan *organizational Event*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Leisure Event*. Merupakan kategori event yang umumnya berkaitan dengan aktivitas olahraga dan hiburan. Kegiatan dalam kategori ini biasanya memiliki unsur pertandingan atau kompetisi serta dapat menarik kehadiran masyarakat dalam jumlah yang cukup banyak sebagai penonton maupun pengunjung.
- 2) *Personal Event*. Kegiatan yang diselenggarakan dalam lingkup pribadi dengan melibatkan keluarga, kerabat atau teman dekat. Jenis kegiatan ini cenderung memiliki bentuk yang lebih sederhana karena ditujukan untuk kepentingan personal. Contohnya pesta pernikahan, perayaan ulang tahun, dan kegiatan pribadi lainnya.
- 3) *Cultural Event*. Merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan kebudayaan serta mengandung nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman, penyelenggaraan kegiatan budaya dapat dikemas dengan konsep yang lebih kreatif dan menarik. Pengemasan tersebut tetap disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini sehingga nilai budaya yang dibawa dapat tersampaikan dengan cara yang relevan dan berkesan.
- 4) *Organizational Event*. Bentuk *event* yang diselenggarakan pada *organizational event* adalah Kegiatan yang penyelenggaraannya didasarkan pada tujuan dan kepentingan suatu organisasi. Bentuk kegiatannya dapat beragam, seperti konferensi, pameran *expo*, maupun kegiatan lainnya yang diselenggarakan untuk kepentingan organisasi atau perusahaan. Dalam proyek ini, kegiatan sosialisasi ruang aman termasuk dalam kategori *Organizational Event* karena diselenggarakan bersama Dewan Kesenian Semarang (Dekase) untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelaku seni mengenai pentingnya ruang aman serta mekanisme pelaporan kekerasan seksual di lingkungan seni.

Sementara itu, Ruslan (2012) mengklasifikasikan event dalam kegiatan kehumasan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) *Calendar of Event*, merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara rutin dan berulang setiap tahun.
- 2) *Momentum Event*, adalah *event* yang dilaksanakan pada momen tertentu di luar kegiatan rutin.
- 3) *Special Event*, jenis ini biasanya meliputi tiga bentuk kegiatan utama, yakni:
 - a) acara peresmian
 - b) peringatan khusus
 - c) kegiatan komersial (peluncuran produk baru) maupun nonkomersial (hubungan sosial dan komunitas).

Dalam proyek ini, kegiatan sosialisasi ruang aman termasuk dalam kategori *Special Event* dalam bentuk kegiatan nonkomersial yang berorientasi pada hubungan sosial dan komunitas. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelaku seni di Kota Semarang mengenai pentingnya ruang aman serta mekanisme pelaporan kekerasan seksual.

2.2.2.2 Unsur-Unsur Kegiatan

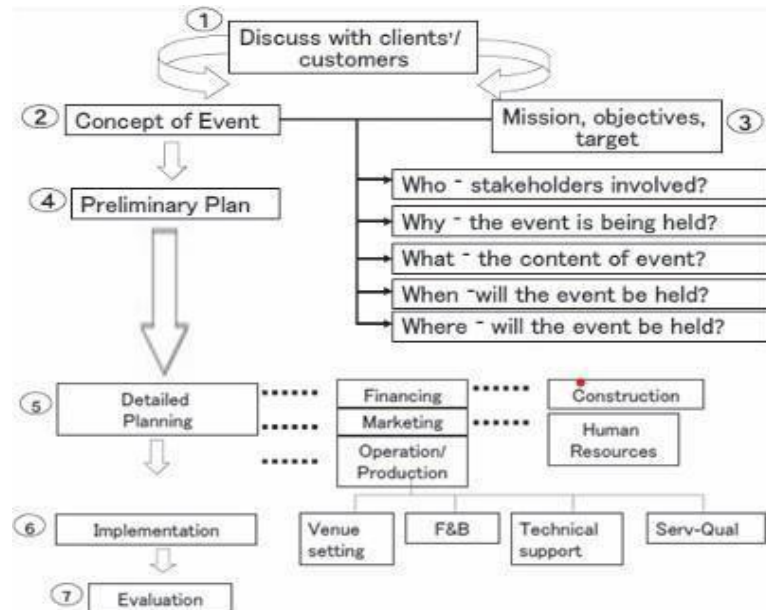
Dalam Penyelenggaraan *event*, keberhasilan kegiatan tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab masing masing. Menurut Heryanti Utami (2021), Terdapat 5 unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan *event*, yang dikenal dengan konsep 5P, yaitu:

- 1) Penyandang Dana, yaitu pihak yang memberikan dukungan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan penyelenggara kegiatan. Dalam proyek ini, penyandang dana berasal dari Ketua Dekase dan tim proyek tugas akhir yang memberikan dukungan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan kegiatan.
- 2) Pelaksana, yaitu Pihak yang bertanggung jawab dalam merencanakan, mengelola dan memastikan kegiatan berlangsung sesuai

dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam proyek ini, Desfi Nurrachma Hersa berperan sebagai ketua pelaksana yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

- 3) Penampil, yaitu pihak yang memberikan pertunjukan atau penampilan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan dan dapat mendukung daya tarik *event*. Dalam proyek ini, penampil terdiri dari pertunjukan Wayang Suket dan musik akustik yang menjadi bagian dari rangkaian kegiatan sosialisasi.
- 4) Penonton, yaitu pihak yang menjadi sasaran kegiatan sekaligus menerima pengalaman atau informasi yang disampaikan melalui *event*. Dalam proyek ini, seniman dari berbagai cabang kesenian di Kota Semarang yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan memperoleh informasi mengenai kekerasan seksual serta mekanisme kanal pelaporan.
- 5) Pengamat, yaitu pihak yang mengamati jalannya kegiatan, termasuk media yang dapat membantu membangun publisitas dan citra positif terhadap *event*. Dalam proyek ini, pengamat berasal dari Indoraya News yang memantau jalannya kegiatan dari awal hingga akhir serta menjadikan kegiatan sebagai bahan pemberitaan.

2.2.2.3 Tahap-Tahap Perancangan Kegiatan *Management*



Gambar 2. 1 Tahap Kegiatan *Management*

Sumber: Getz, (Wijaya at el., Manajemen Event Konsep dan Aplikasi, 2023:19)

Merujuk pada teori Getz yang dijelaskan dalam buku *Kegiatan Management*. Terdapat tahapan yang pada dasarnya bisa dilaksanakan dalam penyelenggaraan sebuah kegiatan sebagai berikut (Wijaya at el., 2023):

1) Diskusi dengan Klien

Tahap awal dilakukan dengan mengadakan diskusi bersama klien untuk mengidentifikasi kebutuhan dan harapan terhadap kegiatan yang akan diselenggarakan. Pada tahap ini dilakukan proses *brainstorming* guna menggali ide, menentukan arah kegiatan, serta mengetahui apakah klien telah memiliki konsep awal atau masih memerlukan pengembangan konsep.

2) Penyusunan Konsep Kegiatan

Setelah kebutuhan klien teridentifikasi, dilakukan penyusunan konsep melalui *draft* kegiatan secara umum. Tahap ini meliputi pembuatan rancangan awal, pemberian masukan, serta penyelarasan ide antara penyelenggara dan klien guna menghasilkan konsep kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3) Penentuan Misi, Tujuan, dan Target

Bersamaan dengan penyusunan konsep, ditetapkan misi, tujuan, dan target kegiatan secara spesifik. Tahap ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan kegiatan serta menjadi acuan dalam proses perencanaan dan evaluasi.

4) Penyusunan Rencana Awal

Konsep kegiatan yang telah disepakati kemudian disesuaikan dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan. Selanjutnya disusun rencana awal yang mencakup unsur-unsur berikut:

- *Who*: pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan.
- *Why*: alasan dan urgensi penyelenggaraan kegiatan.
- *What*: bentuk atau jenis kegiatan yang akan dilaksanakan.
- *When*: waktu pelaksanaan kegiatan.
- *Where*: lokasi penyelenggaraan kegiatan.

5) Perincian Rencana Kegiatan

Setelah diperoleh kesepakatan terhadap rencana awal, tahap berikutnya adalah mematangkan dan merinci seluruh kebutuhan kegiatan. Perencanaan mencakup aspek keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, produksi, operasional, serta kebutuhan pendukung lainnya agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

6) Implementasi Kegiatan

Dalam tahap ini melakukan final briefing sebelum melakukan kegiatan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan timeline dan rencana yang telah dibuat.

7) Evaluasi Kegiatan

Tahap akhir adalah melakukan evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui penyusunan laporan pertanggungjawaban yang disampaikan kepada seluruh pemangku kepentingan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk mengukur keberhasilan kegiatan serta sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan kegiatan di dalam konteks Manajemen *event* yang dilakukan Goldblatt (2020), terdapat

lima tahap yang harus diikuti untuk menciptakan *event* yang efektif dan efisien, yaitu: yaitu *research*, *design*, *planning*, *coordination*, dan *evaluation*. Kelima tahapan tersebut saling berkaitan dan berfungsi untuk memastikan *event* dapat berjalan secara efektif serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun penjelasan masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

a) *Research*

Research (Penelitian): tahap penelitian memerlukan ketelitian dan keseriusan dalam mengumpulkan data yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan mengurangi risiko kegagalan dalam pelaksanaan kampanye. Pada tahap ini, analisis data sekunder dan laporan dari acara sebelumnya hampir menyerupai kegiatan kampanye dilakukan untuk menentukan kebutuhan, keinginan, dan ekspektasi pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa kampanye yang diselenggarakan dapat menarik perhatian agar tidak merasa gagal dalam memenuhi keinginan peserta.

b) *Design*

Design merupakan tahap kedua yang berfokus pada pengembangan konsep *event*. Pada tahap ini, penyelenggara mulai merumuskan tema, identitas visual, serta berbagai aktivitas utama yang akan menjadi daya tarik *event*. Kreativitas menjadi aspek penting dalam proses ini karena konsep yang menarik akan menentukan pengalaman yang diperoleh peserta. Proses brainstorming dan mind mapping digunakan untuk mengumpulkan dan menghubungkan ide-ide dari berbagai anggota tim, yang kemudian di konstruksikan menjadi konsep yang meliputi aspek keuangan, sosial, budaya, dan elemen penting lainnya.

c) *Planning*

Planning merupakan tahap ketiga sekaligus tahap yang paling panjang dalam proses perencanaan *event*. Pada tahap ini, seluruh konsep yang telah dirancang mulai diterjemahkan ke dalam rencana kerja yang lebih rinci dan terstruktur. *Planning* (Perencanaan): Tahap

perencanaan ini melibatkan analisis situasi dan pengaturan detail yang diperlukan untuk kampanye. Ini mencakup penganggaran waktu, pemilihan lokasi, penentuan tim kerja, pengisi acara, layanan pendukung, produksi, dan pencarian sponsor. Perencanaan yang matang memastikan seluruh aspek terkoordinasi dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

d) *Coordination*

Coordination merupakan tahap pelaksanaan atau eksekusi dari seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh elemen yang terlibat dalam penyelenggaraan *event* harus bekerja secara terkoordinasi agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan menjadi sangat penting pada tahap ini. Penyelenggara dituntut untuk mampu mengatasi berbagai situasi yang muncul selama pelaksanaan *event* serta mengambil keputusan secara cepat dan tepat untuk menjaga kelancaran kegiatan.

e) *Evaluation*

Evaluation merupakan tahap akhir dalam proses penyelenggaraan *event*. Pada tahap ini, penyelenggara melakukan penilaian terhadap seluruh proses yang telah dilaksanakan, mulai dari tahap *research* hingga *coordination*. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan *event*, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta menjadi bahan perbaikan untuk penyelenggaraan *event* di masa mendatang.

2.2.3 Model Komunikasi *Two-Way Symmetric*

Model *Two-Way Symmetric* yang dikemukakan oleh Grunig dan Hunt (1984) dalam *Managing Public Relations* menegaskan bahwa komunikasi yang efektif harus bersifat dua arah dan setara antara organisasi dengan publiknya. Model ini menempatkan dialog sebagai inti dari proses komunikasi, di mana organisasi tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga secara aktif mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan serta perspektif publiknya. Komunikasi yang bersifat simetris

ini diyakini mampu membangun kepercayaan yang lebih kuat, menghasilkan kesepakatan yang lebih bermakna, dan menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dibandingkan model komunikasi satu arah (Grunig & Hunt, 1984).

Model *Two-Way Symmetric Communication* dipilih karna relevan dengan proyek ini tidak hanya berfokus pada penyampain informasi, tetapi juga melibatkan respon serta kebutuhan peserta. Melalui *pre-test*, penulis mengetahui pemahaman awal dan kebutuhan informasi peserta. Sedangkan melalui sesi Gelar Wicara memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan dan masukan oleh karena itu, komunikasi yang diterapkan berlangsung secara dua arah antara penyelenggara dan peserta.